

BAB II

SEJARAH FILM, RASISME, DAN HOLLYWOOD

1. Sejarah Pendek Film Dunia

A. Kemunculan Gambar Bergerak

Sejarah gambar bergerak yang pertama muncul di dunia justru muncul bukan di Hollywood. Awalan adanya film ini diprakarsai oleh Eadweard Muybridge dari Stanford University dengan membuat 16 gambar atau *frame* kuda yang sedang berlari. Kejadian ini terjadi pada tahun 1877. Dari ke-16 gambar kuda yang sedang berlari ini dirangkai dan digerakkan secara berurutan menghasilkan gambar bergerak pertama yang berhasil dibuat di dunia. Dari sinilah ide membuat sebuah film muncul. Karena pada saat itu teknologi kamera perekam belum ada, Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan dari manusia maupun hewan. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali agar memperoleh gerakan yang sempurna saat difilmkan.

Selanjutnya, ilmuwan besar Amerika, Thomas Alva Edison memberikan penemuannya dengan nama *Kinetscope*. Namun penemuan ini belum sepenuhnya sempurna, karena Edison belum mampu membuat bahan dasar gambar yang nantinya mampu menjalankan alat ciptaannya tersebut.

Rekan dari Edison, George Eastman muncul membuat kamera yang lebih

yang ditawarkan kepada Edison. Akhirnya benda serupa kotak besar, di mana salah satu ujungnya berlubang sebagai pengintip pertunjukkan ini mampu dijalankan.

Pada tahun 1888, muncul film yang paling tidak mendekati konsep film-film yang sudah ada saat ini. Film ini dikenal dengan nama *Roundhay Garden Scene* yang disutradai oleh Louis Le Prince yang berasal dari Prancis. Film berdurasi 2 detik ini menggambarkan sejumlah anggota keluarga Le Prince sedang berjalan-jalan menikmati hari di taman. Setahun kemudian, pada tahun 1889, Amerika memproduksi film pertamanya yang berjudul *Monkeyshines No 1*.

Lumiere bersaudara mulai mengembangkan alat tersebut menjadi lebih sempurna lagi. Dua kakak beradik asal Prancis ini akhirnya menciptakan penemuannya dengan nama *Cinematographe*. Sebuah perkembangan dari *Kinetscope* Thomas Alva Edison dengan perpaduan proyektor, kamera serta alat memproses film. Lumiere bersaudara kemudian membuat adegan-adegan singkat yang diprosikan lewat alat ciptaannya tersebut. Adegan-adegan seperti pekerja yang pulang dari pabrik, kereta yang memasuki stasiun dan anak-anak kecil bermain di pantai menjadi pertunjukkan awal kepada publik. Tempat pemutaran film itu adalah sebuah cafe di Prancis, *Grand Cafe di*

Edison menyadari keuntungan dari *Cinematographe* melebihi dari *Kinetscope* miliknya, maka Edison mendapatkan hak paten dari proyektor yang lebih maju yang dikembangkan oleh penemu Amerika, Thomas Armat. Pada 23 April 1896, *Vitascope* milik Edison ditunjukkan pertama kali di Kota New York, dan bisnis perfilman Amerika pun lahir (Baran, 2006: 143-145).

B. Kedatangan Film Bernarasi dan Perkembangannya

Film yang diputar Edison dan Lumiere hanya memberikan beberapa menit pertunjukan dan hanya menunjukkan sedikit dari realita yang ada. Pada pengerjaannya hanya menempatkan kamera yang statis mengambil film tanpa bergerak ke kanan, kiri, atas, maupun bawah dan tanpa adanya proses *editing*. Pada awalnya hal tersebut cukup membuat puas penonton, namun lama-kelamaan penonton mengharapkan sesuatu yang lebih dari uang yang telah mereka bayarkan.

Seorang *filmmaker* asal Prancis, George Melies memulai membuat gambar bergerak dengan narasi, film yang menceritakan sebuah cerita. Di akhir tahun 1890 dia mulai menggarap film ini. Pada tahun 1902 film ini selesai dibuat dan dia memperlihatkan karyanya yang berjudul *A Trip to The Moon* kepada masyarakat.

Film *A Trip to The Moon* kemudian dibawa ke Amerika pada tahun 1903, dan *filmmaker* dari Amerika secara cepat tidak hanya meminjam ide George Melies dalam menggunakan film untuk menceritakan sebuah cerita,

Edwin S. Porter, seorang kameramen dari perusahaan Edison, melihat bahwa film tersebut sebenarnya bisa lebih baik dalam menceritakan sesuatu dengan menambahkan peletakan kamera yang berbeda dan *editing*. Film pertamanya yang berdurasi 12 menit pada tahun 1903, *The Great Train Robbery* adalah film pertama yang menggunakan proses *editing, intercutting of scenes*, dan kamera yang bergerak to menceritakan kisah yang lebih menarik. Film tersebut juga menggunakan bentuk naratif baru, yaitu menggunakan *montage*. *Montage* sendiri adalah penggabungan 2 gambar yang terpisah namun masih berkaitan di mana dengan itu gambar-gambar tersebut terlihat seperti gambar baru dan menjadi satu makna. Dan akhirnya adanya cara baru dalam menyuguhkan narasi ini secara instan membuat banyak pengunjunnya merasa senang.

Dalam cara pembuatannya, film-film mengalami perkembangan, karena pada awalnya film tersebut hanyalah sebuah gambar bergerak dan merupakan film bisu atau tanpa adanya suara dari pemain-pemain yang bertokoh. Maka munculah film yang menggunakan *sound* untuk bisa lebih dinikmati.

Pada tahun 1926, *sound* mulai masuk ke dalam sebuah film. 3 film pertama dengan *sound* di produseri oleh Warner Brothers. Adalah *Don Juan* (1926), yang dibintangi oleh John Barrymore, didistribusikan dengan

... dan film lainnya, seperti *The Jazz Singer* (1927) yang

dibintangi oleh Al Johnson, di mana mempunyai beberapa *sound* dan *scene-scene* yang terdapat adegan berbicara (secara total ada 354 kata) dan merupakan film yang lebih terkenal dari film sebelumnya. Dan yang terakhir adalah film *Light of New York* yang diluncurkan pada tahun 1928 (Baran,2006: 145-150).

Setelah adanya suara yang masuk dalam sebuah film, tak lama kemudian film berwarna pun mulai bermunculan dan sekaligus menjadi awal perkembangan dari adanya *genre* film, seperti film *gangster*, drama musical, kehidupan social dalam kenyataan, horor dsb. Pada awal tahun 1930, produksi dan laboratorium untuk film berwarna yang dikerjakan di Hoollywood, di mana pekerjaan tersebut didominasi oleh *Technicolor Corporation* untuk mengembangkan teknik tiga warna.

Film berwarna pertama adalah film sebuah film kartun berjudul *Flowers and Trees* pada tahun 1932 yang diproduksi oleh Walt Disney. Setahun kemudian, pada tahun 1933, Walt Disney kembali menunjukkan film kartun berwarna di film *The Three Little Pigs*. Dan dalam film itu juga menjadi salah satu yang menunjukkan adanya karakter yang berbeda-beda, dimana setiap karakter babi mempunyai karakter khusus atau beda dari yang lainnya. Dan film Hollywood pertama yang menggunakan *three-color technicolor* dengan durasi yang panjang adalah *Becky Sharp* pada tahun 1935,

Selanjutnya, perkembangan film meningkat dengan seiringan kemajuan teknologi. Seperti yang diketahui, pada akhirnya film juga memasukkan unsur-unsur animasi yang dikerjakan melalui komputer untuk ikut di seajarkan dengan tokoh-tokoh pemeran utamanya. Maksud disini adalah penggabungan seni komputer dengan kenyataan yang diperankan oleh manusia demi pembuatan sebuah film.

2. Film Rasisme dari Masa ke Masa

Film-film yang bertemakan tentang rasisme hingga kini telah banyak diproduksi dan dipertontonkan kepada khalayak. Para tokoh belakang layar berlomba membuat film yang bertujuan menyebarkan ideologi tentang suatu hal yang dibalut melalui film. Sejarah mengetahui bahwa film dengan tema rasisme sudah dimulai sejak film bisu mendunia. Film yang hanya digambarkan melalui gambar bergerak tanpa adanya suara dari sang aktor ataupun aktris seperti film sekarang. Dan abad 20 adalah periode paling krusial tentang film yang bersinggungan dengan masalah sejarah Amerika dan tentang hubungan ras di Amerika (Vera and Gordon, 2003: 16-17).

Pada tahun 1915 film dengan judul *The Birth of A Nation* karya D.W. Griffith diluncurkan dan dipertontonkan. Film ini dianggap sebagai nenek moyang dari semua film rasisme. *The Birth of A Nation* dibagi menjadi dua

deskripsi dua keluarga dan bagian kedua dimulai dan mencoba untuk menggambarkan periode rekonstruksi setelah perang sipil (<http://www.businessinsider.com/the-most-racist-films-of-all-time-2012-5?op=1> akses tanggal 29 Oktober 2012).

Dalam film ini, yang menjadi sorotan utama tentang masalah rasisme adalah sedikit berperannya orang kulit hitam pada film ini, jadi pada intinya peran utama orang kulit hitam diperankan stereotip dan diisi oleh orang kulit putih yang dibuat seperti layaknya orang kulit hitam. Dan hal kedua yang menjadi sorotan adalah adanya simpati kepada sebuah klan, yaitu Ku Klux Klan. Klan yang pada masa itu menjadi sebuah kelompok ekstrim. Kelompok di mana mereka berkeyakinan bahwa ras kulit putih adalah ras yang terbaik. Mereka mendirikan organisasi tersebut dengan maksud untuk berjuang memberantas kaum kulit hitam dan kaum minoritas seperti Yahudi, Asia, dan Katolik Roma yang ada di Amerika (<http://news.detik.com/read/2008/11/12/152524/1035786/10/ku-klux-klan-tembak-mati-seorang-wanita>, akses 2 Oktober 2012).

Film yang berisi dengan propaganda ini mengalami penjualan yang hebat, bahkan bisa dikatakan film ini adalah salah satu *box-office* di jamannya dan merupakan film yang paling menguntungkan selama lebih dari 2 dekade sebelum muncul film *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937). Sejalan dengan film itu, Presiden Amerika saat itu, Woodrow Wilson juga berpendapat "*It's like writing history with lightning. And my only regret is that it is all terribly true*". Maksud

disini adalah tentang bagaimana KKK (Ku Klux Klan) menjadi pahlawan dan kulit hitam menjadi korban kekerasan/kecurangan yang terjadi dalam kehidupan sosial (<http://www.filmsite.org/birt.html>, akses 2 Oktober 2012).

Selanjutnya pada tahun 1921, Rudolph Valentino membintangi sebuah film berjudul *The Sheik*. Valentine merupakan seorang pria dan actor dari Italia yang mencoba memerankan karakter orang Arab sebagai The Sheik. Dalam film ini, karakter yang dibangun dalam kepribadian orang Arab (Valentino) adalah seorang penculik wanita kulit putih dan memegangnya sebagai tawanan. Dalam cerita tersebut juga digambarkan bahwa orang Arab adalah pemerkosa. Hal itu dijelaskan dengan adanya *scene* dimana ketika tawanan Valentino diculik oleh seorang Arab lain yang berencana untuk memperkosanya, namun pada akhirnya dapat diselamatkan oleh Valentino. Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film *The Sheik*, orang Arab mempunyai karakter yang berbahaya (<http://arabstereotypes.org/why-stereotypes/what-orientalism/sheiks-terrorists>, akses 4 Oktober 2012).

Adanya gambaran dari film-film tersebut menandakan bahwa awal abad 20 masalah rasisme dalam film masih sangat menonjol, terutama pada bagian pemeran utama. Maksud dari penjelasan sebelumnya adalah jika ada tokoh utama dalam film yang bukan berasal dari kulit putih (kulit hitam, arab, asia) maka pemerannya tetap dari golongan kulit putih. Dan ternyata masalah-masalah rasisme dalam pemeranan seorang tokoh sekarang ini masih ditemukan. Sebagai

contoh adalah adanya sebuah film yang berjudul “L'autre Dumas”, film ini menceritakan tentang kehidupan Dumas, pengarang novel terkenal seperti *The Three Musketeers*, *The Man in the Iron Mask*, dan *The Count of Monte Cristo*. Alexandre Dumas sendiri dilahirkan pada abad ke-19 di Paris, ia cucu dari seorang budak asal Haiti, dan ia sering menyebut dirinya sendiri “Si Negro Karibia”. Namun dalam film tersebut, tokoh Dumas diperankan oleh aktor kulit putih, Gerard Depardieu. Demi peran tersebut Gerard berusaha “menghitamkan dirinya” dengan cara menggelapkan warna kulitnya dan memakai wig hitam (<http://internasional.kompas.com/read/2010/02/20/15550574/Tokoh.Kulit.Hitam.kok.Dimainkan.Aktor.Bule>. akses 2 November 2012).

Adanya awalan dalam pembuatan film yang mengandung rasisme menjadi penyumbang pemikiran dalam pembuatan film selanjutnya. Bahkan tidak hanya film yang diperankan oleh manusia saja yang mengandung rasisme, film-film kartun juga ikut mengumbar masalah rasisme dalam penayangannya. Diketahui bahwa sekitar tahun 1930-1950an merupakan *The Golden Age of Animation* (Sigall, 2005: 221). Periode itu merupakan masa kejayaan dari film-film kartun. Ribuan kartun dibuat dan bersumber dari berbagai *animators*. Perlu digaris bawahi, bahwa banyak alur cerita dalam film kartun yang mengandung masalah-masalah rasisme. Tentu dan seharusnya kita pernah melihatnya sendiri, seperti pada sebuah kartun yang menggambarkan orang jepang sebagai orang yang mempunyai 2 gigi dengan besar, berbagai mata besar dan bulat mata sinit dan lain

lain. Sebagai contoh lain adanya rasisme dalam film kartun adalah dengan adanya seperti sebuah suku yang berusaha menangkap, memasak, atau bahkan memakan tokoh kartun tersebut. Dan tak jarang suku yang ditunjukkan dalam kartun terlihat seperti orang dari golongan ras kulit hitam dan seakan-akan dianggap sebagai orang yang mengerikan/jahat.

3. Hollywood dan Rasisme

Hollywood adalah produsen film terhebat didunia, berbagai jenis film dan penghargaan telah dikenal dunia. Siapa yang tak kenal artis-artis hebat seperti Tom Cruise, Megan Fox, Johnny Deep, Clint Eastwood, dan Angelina Jolie. Mereka semua adalah besutan film-film Hollywood, bahkan banyak film hebat dengan jalan cerita, efek, dan *income* yang bisa dibilang “wah” adalah buatan orang belakang layar Hollywood.

Kita mengenal Hollywood sebagai “*dream factory*” pembuat “*movie magic*”. Sehingga membuat masyarakat ingin hidup dan menyukai kehidupan seperti dalam film tersebut. Film terlihat lebih hebat dari pada kehidupan yang sebenarnya dan film-film tersebut mempunyai tempat tersendiri dalam kebudayaan kita (Baran, 2006: 155).

Bahkan orang akan lebih tertarik untuk menonton film garapan Hollywood dari pada film-film yang berasal dari India atau Korea yang kian terlihat menebarkan demampunya. Hal itu menjadi bukti kuat bahwa film film

garapan Hollywood tidak hilang pamor dan kekuasaannya dalam dunia hiburan. Dari film bertajuk pembunuhan, drama romantis, film-film motivasi, *science fiction*, hingga film yang berbau dengan masalah ras. Mungkin banyak yang tidak menyadarinya bahwa adanya film yang menyinggung masalah ras akan menjadi sangat sensitif bagi golongan masyarakat tertentu, tidak dapat dipungkiri akan menyebabkan pertumpahan darah. Namun Hollywood seolah-olah membiarkan hal ini terjadi, bahkan terkesan ikut membantu ditayangkannya film yang bersimpati dengan paham rasisme, bahkan seperti diatur oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan disana. Disebutkan bahwa Hollywood, khususnya kulit putih dioperasikan sebagai *unpolluted ideal* yang diandalkan pada bagian produksi dan pendefinisian tentang etnis sebagai makna alternatif untuk membangun dan memelihara perbedaan (Bernardi, 2001: 4).

Film yang bertajuk rasisme, adanya film ini bisa bertujuan untuk menjatuhkan karakteristik tentang bagaimana cara hidup sebuah ras tertentu. Terkadang cara tradisional mereka juga ditunjukkan dengan adanya dialog dan gambaran yang menganggap kebiasaan itu sebagai sebuah keanehan yang masih terjadi di dunia modern sekarang ini, atau dapat juga menjadi sebuah stereotip yang diungkapkan terhadap ras tertentu. Seperti sebuah perbandingan yang diperlihatkan bagaimana sebuah ras dianggap atau seperti bagaimana cara

Selain itu, ketidak biasaan penonton yang berasal dari Amerika untuk melihat ras lain menjadi pemeran utama juga menjadi kendalanya. Seorang *filmmaker*, Jeff Adechi juga menambahkan bahwa ketidak biasaan penonton melihat peran-peran yang seharusnya diberikan kepada ras lain akan berpengaruh bagi studio film, disebutkan bahwa itu adalah sesuatu yang membuat mereka tidak mau menanamkan modal (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/asian-star/chow-yun-fat-kecam-rasisme-di-film-hollywood-wbhndzz.html>, akses 26 November 2012).

Adanya rasisme dalam film tidak selalu terlihat secara kasat nyata. Banyak film yang menunjukkan rasisme tanpa diketahui secara jelas penontonnya. Banyak contoh yang bisa diambil, seperti dalam film “The Blind Side”, dalam film ini diceritakan tentang bagaimana seorang kulit hitam yang hidup di jalanan menjadi seorang atlit yang hebat, di mana dia berada dalam lingkungan satu keluarga kulit putih yang dengan setia membantunya dan bahkan mengangkatnya menjadi anak. Maksud disini adalah, jika kita melihat dari sudut pandang yang lain, di gambarkan bahwa kulit putih itu mempunyai sifat-sifat yang baik, seperti penolong dan peduli.

Atau seperti film *Man In Black* dengan pemain-pemainnya yang sangat terkenal. Film ini memang salah satu film yang banyak peminatnya, namun jika dilihat lebih dalam akan terjadi sebuah rasisme tentang karakter yang diperankan oleh kedua tokoh utama tersebut. Will Smith, seorang aktor dunia keturunan Afro,

Amerika adalah salah satu pemain yang memerankan karakter utamanya, dan karakter Agen J dalam *Man In Black* mencerminkan orang yang sembrono dan nekat. Hal ini berbeda dengan karakter Agen K yang diperankan oleh Tommy Lee Jones dan berkulit putih khas orang Amerika. Karakter yang terlihat dari Agen K ini sangat bertolak belakang dengan Agen J, dia adalah seorang yang penuh perhitungan, pintar dan matang.

Jika melihat film ber-*genre* pahlawan secara sadar kita akan melihat pahlawan tersebut mayoritas diperankan oleh kulit putih, dengan catatan dalam film bertema *superhero*. Film-film seperti *Superman*, *Spiderman*, *Fantastic Four*, *The Avanger*. Kita juga sadar bahwa Hollywood membuat film *superhero* dengan karakter utamanya dari ras lain, seperti *Hancock* yang diperankan oleh aktor kawakan dari kulit hitam, Will Smith. Namun ketika dicermati karakter *John Hancock* dapat terlihat bagaimana dia direpresentasikan. Dalam awal film diceritakan bahwa dia adalah orang kumuh yang tidur di sebuah kursi pinggir jalan raya sambil memegang botol alkohol dan dalam film tersebut dia juga digambarkan sebagai orang yang nekat.

Selain contoh film diatas, sebenarnya banyak film yang mengandung unsur rasisme dimana secara tidak langsung hal itu diperlihatkan. Para produser film memperlihatkan sentuhan rasismenya pada karakter yang terdapat dalam

Siapa yang melihat itu? Dan siapa yang melihat ini? Dan siapa yang melihat bahwa orang

Akibat adanya hal itu, jika kita berpikir film hanya sebagai karya seni, mungkin kita telah terjatuh dalam sebuah jebakan. Mungkin jika dilihat dari kacamata biasa, film memperlihatkan seni dan kreatifitas para pembuatnya melalui apa yang dihadirkan dalam film tersebut. Berbeda jika kita melihatnya lebih dalam, kita dapat menemukan pesan-pesan tersembunyi yang dihadirkan dari adanya pembuatan sebuah film. Dari penjelasan tersebut seharusnya kita menyadari bahwa film sebenarnya melebihi dari hanya sebuah karya seni, namun juga sebagai alat komersial dan politik untuk mencapai sebuah tujuan.

4. Penelitian-penelitian Representasi Rasisme dalam Film

Banyak penelitian yang telah membahas tentang masalah representasi rasisme dalam sebuah film, terlebih film-film yang berasal dari Negara Paman Sam. Kebasannya dalam mengutarakan pendapat di Negara tersebut mungkin telah menjadi penyebab lahirnya film-film yang menggesek kesensitifan suatu kelompok masyarakat. Sehingga orang lebih mudah menemukan masalah rasisme dalam film-film Hollywood.

Salah satu film yang pernah dibahas dalam sebuah penelitian dalam pengungkapan adanya rasisme adalah sebuah film yang berjudul "*Crash*" karya Paul Haggis. Dalam film ini dibahas bagaimana sebuah tempat tinggal di Los Angeles mempunyai beragam suku yang bercampur menjadi satu dalam sebuah kota. Banyak konflik yang terjadi karena adanya perbedaan ras tersebut

Stereotype seakan-akan menjadi makanan sehari-hari dalam menjalankan kehidupan mereka.

Selain film "*Crash*" juga ada "*Platoon*", film ini menceritakan tentang perjuangan tentara Amerika dalam Perang Dunia II. Dalam menjunjung tinggi kebanggaan sebuah Negara, Hollywood tak jarang membuat film perang di mana dalam film tersebut sosok Amerika menjadi pemenang dan terkesan heroik. Namun dalam film "*Platoon*" tidak seperti itu penggambarannya. Dalam film ini rasisme yang dibangun tentang militer Amerika cenderung berbeda, disini tentara Amerika digambarkan cenderung lemah dan apatis dalam menghadapi gempuran tentara Vietnam.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang menggambarkan rasisme, peneliti ingin ikut menyumbangkan pemikirannya. Film yang menjadi sumber penggambaran rasisme adalah sebuah film karya Clint Eastwood yang berjudul "*Gran Torino*", film yang terdapat masalah-masalah rasisme kepada ras lain. Dari permasalahan rasisme tersebut, yang paling banyak ditunjukkan adalah masalah rasisme antara seorang penduduk ras putih asli Amerika dengan satu keluarga yang berbeda suku dan kebudayaannya, keluarga suku Hmong.

Stereotip dan panggilan khusus untuk sebuah ras jelas menjadi sasaran yang empuk ketika melihat film ini, terlebih dengan cara pemikiran seorang

Asia. Panggilan seperti "*Zipperhead*" untuk orang Asia sering dikeluarkan dimana tujuannya adalah untuk memanggil dan mengomentari karakter yang berasal dari Suku Hmong di dalam film ini.

Dalam film *Gran Torino* penulis sadar tentang adanya beberapa hal yang harus dilihat dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Hmong adalah salah satu suku yang ada di Negara Cina di mana Cina sendiri merupakan sebuah Negara yang perkembangannya sangat pesat di Asia. Bahkan banyak pendapat menyatakan bahwa Cina akan menjadi Negara Adi Kuasa baru. Dan jika dilihat dari awal film ini, terlihat gambaran bahwa perpindahan Hmong di sebuah perumahan telah mengusik ketenangan seorang kulit putih. Kembali lagi ke masalah politik, dengan kehadiran Negara Cina sebagai calon Negara adi kuasa, hal ini memberikan tekanan-tekanan dan momok tersendiri bagi AS, karena untuk saat ini hanya Negara tersebut yang mampu bersaing dengan AS setelah sebelumnya ada Rusia sebagai pesaingnya. CNN pun mengungkapkan bahwa 58% orang AS percaya bahwa Cina merupakan ancaman untuk AS dalam bidang ekonomi dan militer (pertahanan) (<http://politik.kompasiana.com/2011/05/07/as-membidik-berikutnya-adalah-china/>, akses tanggal 31 Oktober 2012)

Pada akhir film ini juga diceritakan bahwa Walt, tanpa membawa senjata apapun siap membantu sahabatnya dengan mendatangi kelompok Hmong yang bersenjatakan senapan semi-otomatis. Walt tidak peduli akan kematian, yang dia pedulikan adalah sahabatnya tidak terluka. Jika dilihat dari cerita tersebut dapat

disimpulkan bahwa seorang kulit putih siap mengorbankan nyawanya demi membantu seorang sahabatnya, seolah-olah itu adalah penggambaran bahwa kulit putih adalah seorang yang heroik.

Film ini bermula dengan adanya *scene* pemakaman istri Walt Kowalski (Clint Eastwood). Dalam pemakaman ini hadir pula dua putra Walt, Mitch (Brian Haley) dan Steve (Brian Howe). Walt sendiri memandang aneh kehidupannya sendiri dan menjadi frustrasi. Dalam film ini, Walt digambarkan sebagai orang yang keras, nasionalis, kolot, sinis dan kesepian. Ia tak dapat mencintai kedua anak lelakinya beserta istri dan anak-anaknya, mereka menganggap Walt adalah orang aneh, Walt sendiri tidak tahu mengapa iapun tak dapat merasa dekat dengan mereka. Walt bahkan muak dengan sikap para cucunya yang sama sekali tidak menghargai sopan santun.

Mending istrinya agaknya tahu bahwa sepeninggalnya Walt akan melewati masa tuanya dengan rasa sepi dan menderita. Ia memberikan pesan kepada seorang Pastor muda (Christopher Carley) untuk dapat menjaganya dan membawanya lebih dekat pada Tuhan, Pastor itu melakukan tugasnya dengan baik, tetapi Walt menolak ajakan dan niat baik tersebut bahkan ia berubah menjadi membenci semua orang.

Walt mempunyai tetangga, keluarga kalangan etnis Hmong, kehadiran

perang Korea. Tetapi, manusia memang tak dapat hidup sendiri, mau tak mau, sengaja atau tidak sengaja ia akan berhubungan dengan orang lain. Interaksi antar tetangga ini bermula dengan hal-hal yang buruk, mulai dari rasa benci terhadap orang Asia (ras yang berbeda), bahasa yang berbeda, kultur yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan kisah Walt dan salah satu anggota keluarga suku Hmong yang bertatap muka untuk pertama kalinya dengan saling meludah ke tanah.

Dikisahkan selanjutnya seorang Hmong muda, Tao (Bee Vang), sedang berjalan sendirian dan diganggu dengan sebuah gangster dengan mobil klasiknya. Beruntung Tao bertemu dengan sepupunya. Lalu sepupu Tao mengajak dia untuk bergabung dengan gang yang beranggotakan satu ras, mereka memaksa Tao untuk mencuri mobil kesayangan Walt, Gran Torino 1972. Tao terpaksa menuruti keinginan mereka, namun beruntung aksinya dapat digagalkan oleh Walt. Insiden ini membuat Walt semakin kesal.

Hadirnya gadis manis bernama Sue (Ahney Her), kakak perempuan Tao seakan menjadi penengah antara Walt dan Tao, ia selalu bersikap sopan dan sangat bersahabat, di mana semakin lama meluluhkan hati Walt dan membuat Walt dapat berteman dengan keluarga Hmong ini. Dari sini Walt tau bahwa Tao hanyalah korban dari lingkungan yang menuntutnya untuk berubah menjadi seseorang yang tidak baik. Hal tersebut menyadarkan Walt akan persahabatan, bahkan dia mau berkorban untuk Sue dan Tao. Setelah kematiannya pun dia mewariskan mobil kesayangannya, sebuah mobil klasik yang dia rayut sebaik

mungkin bukan kepada salah satu keluarganya, melainkan kepada Tao untuk dijaga dan digunakan.

Dari jalan cerita tersebut tak jarang masalah rasisme timbul, seperti sebuah stereotip tentang ras Asia serta panggilan-panggilan khusus yang mengandung unsur rasisme. Untuk itulah penulis ingin memberi gambaran tentang masalah rasisme yang ada dalam film *Gran Torino*, film yang memenangkan banyak penghargaan dan menjadi nominasi dalam ajang penghargaan *Golden Globe*, juga penghargaan untuk film yang sangat bergengsi di Hollywood